

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis adalah memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil, sedangkan laporan keuangan adalah laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Arti penting analisis laporan keuangan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat rasio atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang financial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Berikut pengertian analisis laporan keuangan menurut para ahli:

Menurut Maith dalam Harahap (2011: 190):

“analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat”.

Menurut Subramanyam (2014: 4):

“analisis laporan keuangan (financial statement analysis) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis”.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan hubungan antar pos-pos tersebut sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019: 68) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan – kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk memenuhi langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyelenggaraan atau sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil kinerja yang tercapai.

Dapat disimpulkan, tujuan analisis laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan, kelemahan dan kekuatan perusahaan yang dimiliki agar melakukan penilaian kinerja kedepannya.

2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014: 37), teknik atau metode yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan persentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. Persentase dari modal

- 2 Trend atau tendensi posisi kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (trend percentage analysis), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- 3 Laporan dengan persentase per komponen atau common size statement, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- 4 Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam suatu periode tertentu.
- 5 Analisa sumber dan penggunaan kas (cash flow statement analysis) adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 6 Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- 7 Analisa perubahan laba kotor (gross profit analysis) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain.
- 8 Analisa break even adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.4 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan memberikan ikhtisar atas konsekuensi ekonomi atas aktivitas usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Aktivitas usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut diproses dalam sistem akuntansi untuk selanjutnya disagregasi dan dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan. Menurut Senoaji (2014: 1) “laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan pada tahun sekarang guna sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perusahaan tahun berikutnya”, sedangkan menurut Irham Fahmi (2015: 21) “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan sebagai evaluasi kinerja perusahaan di tahun berikutnya.

2.5 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang keuangan, kinerja, dan perubahan keuangan perusahaan, yang berguna bagi sejumlah besar pemakai untuk mengambil keputusan. Menurut Kasmir (2018: 10) “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu”. Menurut Hutauruk (2017: 10) “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2017: 11), ada beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva atau modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dapat disimpulkan tujuan laporan keuangan perusahaan akan dapat memahami kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sangat bermanfaat baik bagi pihak internal maupun eksternal, karena

laporan akan memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Manfaat dari adanya laporan keuangan adalah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.6 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan. Menurut Kasmir (2016:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun:

- a. *Balance sheet* (Neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
- b. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
- c. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
- d. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
- e. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan tergantung maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan.

2.7 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013: 7) adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik perusahaan bagi pemilik, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.
 - b. Mengetahui hasil deviden yang akan diterima.
 - c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya.
 - d. Menilai nilai saham dan laba perusahaan.
 - e. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.
 - f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.
2. Manajemen bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. Alat ukur mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik.
 - b. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi atau segmen tertentu.
 - c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, bagian atau segmen.
 - d. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab.
 - e. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil keputusan baru.
 - f. Memenuhi ketentuan dalam undang-undang, peraturan, anggaran modal dan lembaga regulator lainnya.
3. Investor bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
 - b. Menilai kemungkinan menanamkan dan dalam perusahaan.
 - c. Menilai kemungkinan menanamkan dana investasi (menarik investasi) dari perusahaan.
 - d. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.
4. Kreditur dan banker bagi kreditur, bankir atau supplier, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

- b. Menilai kualitas jaminan kredit atau investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
 - c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai rate of return perusahaan.
 - d. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam mempertimbangkan keputusan kredit.
 - e. Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.
5. Pemerintah bagi pemerintah, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
- a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
 - b. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru.
 - c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
 - d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi pihak internal yaitu pemilik perusahaan dan manajemen, sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditur, dan pemerintah.

2.8 Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2017: 10) keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.9 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio merupakan analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, sehingga penganalisa dapat mendapatkan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan terutama bila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Cara membandingkan rasio laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan:

- a. Membandingkan membandingkan rasio sekarang dengan rasio yang lalu, misalnya rasio keuangan tahun 2019 dengan tahun 2018 atau 2017
- b. Membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan-perusahaan lain yang sejenis (ratio industri)

Menurut Kasmir (2014: 104) “menjelaskan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya”.

Rasio keuangan adalah sebuah analisis laporan keuangan yang dirancang untuk mengukur kemampuan perusahaan Bisnis manajemen. Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Analisis historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang.

2.10 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan memerlukan ukuran yang biasa disebut dengan istilah ratio. Menurut Kasmir (2018: 107), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Berikut penjelasan dari jenis-jenis rasio keuangan:

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang menentukan sampai sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Menurut Kasmir (2018: 110) “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek”. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam pihak perusahaan. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuid atau tidaknya perusahaan

Menurut Kasmir (2018: 112), hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu:

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid.
2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut atau tidak mampu, dikatakan illikuid.

Jenis-jenis rasio likuiditas dapat dilihat pada uraian berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2018: 134) “rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2018: 137), “rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan”. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukan kemampuan aktiva lancar memenuhi kewajiban lancar, semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid-Test Ratio*.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan perbandingan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar. Menurut Kasmir (2017: 138) “rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang lancarnya. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersediaannya dana kas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat)”. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar

hutang-hutang jangka pendeknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Bertambah tinggi cash ratio berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saatnya.

Berikut ini adalah standar industri rasio likuiditas yaitu:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Rasio
1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2 kali/200%
2	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	1,5 kali/150%
3	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	0,5 kali/50%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017: 143)

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017: 151) “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Menurut Kasmir (2017: 153) tujuan dan manfaat dari rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk menilai dan mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Berikut jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas yaitu:

a. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang angka panjang dengan total modal. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar hutang jangka panjang perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2018: 157) “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”. Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang Jk. Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2017: 164), rata-rata industri untuk rasio ini adalah 90%. Bila rasio ini berada di bawah rata-rata industri, maka perusahaan dianggap kurang baik.

b. Debt to Asset Ratio

Menurut Kasmir (2018: 156) “*debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Total Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang Jk. Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebaiknya porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil. Bila debt to asset ratio perusahaan masih dibawah standar industri, kondisi ini kurang baik karena akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

Berikut ini standar industri rasio solvabilitas di bawah ini:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017: 164)

3. Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2017: 178) “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada”. Menurut Kasmir (2017: 172) “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang, dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Jenis-jenis rasio aktivitas sebagai berikut:

a) Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2018: 176), “rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan

tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah, maka *over investment* dalam piutang.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang Dagang}}$$

b) Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Kasmir (2018:180),“perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode”. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin menurun kinerja perusahaan demikian pula sebaliknya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

c) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2018: 184), “*fixed assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum”. Caranya adalah dengan membandingkan antara jumlah penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Semakin baik penggunaan aset tetap perusahaan maka semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan.

Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

d) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2018: 185) “*total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva”. Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, perputaran aset mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin baik perusahaan menggunakan aset perusahaan maka semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan.

Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berikut ini standar industri rasio aktivitas sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

NO	Jenis Rasio	Standar Rasio
1	Perputaran Piutang	15 kali
2	Hari Rata-Rata Penagihan Piutang	60 kali
3	Perputaran Persediaan	20 kali
4	Hari Rata-Rata Penagihan Persediaan	19 kali
5	Rasio Perputaran Aktiva tetap	5 kali
6	Rasio Perputaan Aktiva	2 kali

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017: 187).

4. Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan, maka

semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Laba perusahaan tidak hanya menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada investornya, tetapi juga merupakan unsur penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka mencerminkan adanya penerimaan yang tinggi.

Menurut Munawir (2012: 86), “rasio ini merupakan rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut (rentabilitas) atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan”. Seperti rasio-rasio yang lain sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Adapun tujuan dan manfaat dari rasio ini menurut Kasmir (2017: 197) adalah :

1. Mengukur laba yang dihasilkan dan mengetahui besarnya tingkat laba.
2. Menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Menilai dan mengetahui produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

a) *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan. Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

b) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat besarnya laba bersih setelah pajak dalam hubungannya dengan penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Dampak penurunan penjualan bersih perusahaan terhadap kinerja keuangan menyebabkan penjualan perusahaan tidak berfungsi sebagai alat utama dalam memicu peningkatan kinerja keuangan perusahaan, dan jika hal ini berlangsung terus menerus tanpa adanya upaya perusahaan dalam mengatasi permasalahan, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

c) *Return of Investment (ROI)*

Menurut Kasmir (2018: 201) “hasil pengembalian investasi atau *return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin baik pengembalian atas investasi perusahaan maka semakin baik kinerja yang diberikan perusahaan dan memuaskan pemegang saham. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rate of ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva Usaha}} \times 100\%$$

d) *Return of Equity (ROE)*

Menurut Hery (2018: 197), “*return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih”. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana rupiah yang tertanam dalam total ekuitas”. Menurut Kasmir (2018: 204), “hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri”. Rumus *return of equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rate of ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Hal tersebut disebabkan manajemen mampu memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan.

Berikut standar industri rasio profitabilitas sabagi berikut:

Tabel 2.4
Standar Industri Profitabilitas

No	Jenis Ratio	Standar Ratio
1	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
2	<i>Net Profit Margin Ratio</i>	20%
3	<i>Rate of ROI</i>	30%
4	<i>Rate of ROE</i>	40%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017:208)

2.11 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016: 13):

“ Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas

tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan”.

Menurut Fahmi (2017: 2):

“Kinerja perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lainnya”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang penting untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan perusahaan dengan menggunakan aturan yang telah ditetapkan.

2.12 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui Tingkat Likuiditas Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui Tingkat Rentabilitas Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui Tingkat Stabilitas Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.13 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Sujarweni (2017: 73) berikut ini manfaat dari kinerja keuangan, yaitu:

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai pencapaian perdepartemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.